

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah keyakinan atau prinsip fundamental yang ada pada seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara mereka memandang dunia. (Wibowo, 2013) Wimmer dan Dominic dalam Kriyanto paradigma adalah suatu teori, asumsi dan prosedur yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. (Kriyanto, 2010). Paradigma dalam suatu pola atau model paradigma tentang bagaimana sesuatu distrukturkan (bagian dari suatu hubungan) atau fungsi dari bagian-bagian berfungsi sebagai perilaku yang memiliki konteks atau dimensi temporal tertentu. Paradigma konstruktivisme menjadi paradigma dalam penelitian ini.

Paradigma konstruktivisme didasarkan pada refleksi bersama pada teori-teori yang dibuat oleh para peneliti dan ahli teori konstruktivisme. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme biasanya menempatkan posisi peneliti pada level yang sama dengan subjek, berusaha memahami dan mengkonstruksi apa yang menjadi pemahaman subjek yang diteliti. (Moleong, 2010)

Paradigma konstruktivisme dan analisis metode semiotika sangat erat kaitannya, sebagaimana dikatakan Wibowo, paradigma dalam kajian semiotika terutama terkait dengan paradigma konstruktivisme, meskipun sejumlah penelitian lain menggunakan paradigma kritis. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengungkap adanya suatu maksud tersembunyi yang tidak dapat langsung ditafsirkan oleh penontonnya ketika menonton film *Black Mirrorepisode Nosedive*. Tujuan dari analisis film *Black Mirror episode*

Nosedive adalah untuk menggambarkan bagaimana makna hiperrealitas masyarakat modern dan tuntutan hidup untuk selalu tampil sempurna di media sosial, dan kesempurnaan tidak secara langsung terkait dengan *stereotype* yang ditampilkan masyarakat.

Peneliti mencoba menganalisis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan identifikasi simbol dan tanda yang membuktikan adanya hiperrealitas masyarakat modern dalam perbedaan kelas sosial yang menggunakan sistem rating dalam film tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis pemaknaan hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai analisisnya.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana dikemukakan Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami, holistik dan melalui deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, fenomena apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dalam konteks tertentu seperti kata – kata dan bahasa yang alami dan menggunakan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2010)

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hal ini dipilih karena analisis semiotika Roland Barthes mampu menangkap pesan yang terkandung dalam film dan dianggap cocok untuk penelitian film, makna dari dua tingkat denotasi dan konotasi yang

digunakan oleh Roland Barthes dalam teorinya memberi makna pada tanda berdasarkan budaya untuk munculnya makna. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis adegan-adegan yang peneliti yakini dekat dengan makna yang menggambarkan makna hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara detail dengan mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada kedalaman (kualitas) data daripada volume (kuantitas) data. (Moleong, 2006) Berdasarkan tujuan kualitatif, pendekatan yang dipilih penulis sesuai dengan judul penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*. Peneliti beranggapan bahwa makna disampaikan melalui serangkaian penggambaran melalui tanda - tanda dalam film.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang secara singkat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna dari suatu tanda atau simbol. Kata semiotika masih digunakan sampai sekarang di samping kata semiologi. Selain istilah semiotika dan semiologi, sejarah linguistik menggunakan istilah lain seperti semasiologi, semimik, dan semik untuk menunjukkan bidang studi yang mempelajari makna atau makna suatu tanda atau simbol.

Menurut Umberto Eco, secara etimologis, istilah semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu

sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat sebagai sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara terminologis, semiotika kini dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji objek yang paling beragam, peristiwa dari semua budaya sebagai tanda (Sobur, 2004)

Sederhananya, semiotika dalam adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah dasar dari semua komunikasi yang menggunakan tanda untuk berkomunikasi satu sama lain. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia ini, di antara orang-orang. Tanda dalam berarti sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara objek atau gagasan dengan tanda. Konsep-konsep dasar ini menghubungkan berbagai teori yang sangat luas tentang simbol, bahasa, wacana dan bentuk non-verbal, teori tentang bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda distrukturkan. Secara umum, studi tentang tanda termasuk dalam semiotika.

Bidang penting yang dikaji Barthes dalam penelitiannya tentang tanda adalah pembaca. Konotasi, meskipun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan aktivitas pembaca untuk berfungsi. Barthes membahas panjang lebar apa yang sering disebut sebagai sistem nilai orde kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra adalah contoh paling jelas dari sistem semantik orde kedua yang dibangun di atas bahasa seperti pada sistem pertama. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai sistem konotatif, yang dengan jelas

ia bedakan dalam mitologinya dari sistem denotatif atau sistem makna tingkat pertama. Barthes melanjutkan penelitian Elmtsev dan membuat peta tentang cara kerja tanda (Sobur, 2004)

Tabel 3.1: Peta tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		5. <i>Conotatif Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Dari peta semiotika Roland Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Pada saat yang sama, tanda denotatif (3) juga merupakan tanda konotatif (4). Tanda konotasi (5), di sisi lain, merupakan interpretasi dari petanda, sehingga dalam konsep Roland Barthes tanda konotasi (6) tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian dari makna yang mendasarinya keberadaannya, yaitu penanda dan petanda.

Jadi dalam konsep Barthes terdapat tanda konotatif yang tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dari tanda konotatif yang mendasari keberadaannya. Padahal, inilah kontribusi Barthes yang sangat signifikan dalam memperbaiki semiologi Saussure, yang berhenti pada tataran makna denotatif. (Sobur, 2004)

Dengan model ini, Roland Barthes menjelaskan bahwa tahap pertama penandaan adalah hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (isi) dalam tanda dengan realitas eksternal. Roland Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Roland Barthes untuk merujuk pada makna tingkat kedua. Ini digambarkan sebagai interaksi yang terjadi ketika suatu tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budaya.

Konotasi memiliki makna subjektif, dengan kata lain makna adalah apa yang direpresentasikan oleh tokoh kepada subjek dan makna konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Konotasi bekerja pada tataran subjektif, sehingga kehadirannya tidak didasarkan pada makna isi tataran kedua, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana suatu budaya menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau fenomena alam. Mitos adalah produk kelas sosial yang sudah dominan. Mitos adalah sarana pembentukan ideologi. (Indiwan, 2013)

Menurut Barthes, penanda adalah teks dan petanda adalah konteks tanda. Dalam memeriksa tanda, kita dapat membedakannya menjadi dua tahap. Pada tahap pertama, latar belakang karakter terlihat pada (1) penanda dan (2) petanda. Pada tahap ini terdapat lebih banyak karakter denotatif. Pada tahap denotasi ini, hanya tanda dalam bahasa yang diperiksa. Berdasarkan pemahaman bahasa ini, kita dapat melanjutkan ke tahap kedua, studi tentang tanda-tanda konotatif. Pada fase ini, misalnya, konteks budaya berperan dalam penelitian.

Barthes melihat aspek lain dari makna, yaitu “mitos” yang membentuk masyarakat. Menurut Barthes, “mitos” terletak pada penandaan tingkat kedua, oleh karena itu, setelah terbentuknya sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut menjadi penanda baru, yang kemudian memiliki penanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi ketika sebuah tanda yang memiliki makna konotatif berkembang menjadi makna denotatif, maka makna denotatif tersebut menjadi mitos.

Menurut Roland Barthes, mitos merupakan tingkat makna tertinggi, ketika sebuah tanda yang memiliki makna denotatif berkembang menjadi makna konotatif, maka makna denotatif tersebut menjadi mitos. Misalnya, ketika singa dianggap sebagai raja hutan, maka muncul konotasi "keren dan buas", yang kemudian berkembang menjadi sugesti umum yang dikaitkan dengan simbol binatang singa. Jadi singa bukan lagi konotasi, tetapi menjadi sebutan pada makna tingkat kedua. Pada titik ini, "singa yang mengerikan dan ganas" akhirnya dianggap sebagai mitos.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tiga poin utamanyaitu:

1. Denotasi: Makna pertama dapat diartikan secara harfiah, nyata, jelas dan tegas.
2. Konotasi: Makna kedua dapat diartikan secara subjektif dan memiliki makna emosi, perasaan dan nilai budaya.
3. Mitos: Makna ketiga dapat diartikan sebagai nilai yang diyakini dan sudah mendominasi masyarakat.

D. Unit Analisis Data

Unit analisis data pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hiperrealitas masyarakat modern secara umum dan menyeluruh yang terdapat dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*. Data penelitian dikumpulkan dengan menonton satu dari 23 episode dan 5 musim *Black Mirror*. Episode *Nosedive* adalah episode yang penulis pilih untuk diteliti. *Nosedive* adalah Musim ke 3 dari *Black Mirror* yang tayang perdana di *Netflix* pada 26 Oktober 2016. Selain itu, penulis memperoleh beberapa adegan atau *scene* pilihan yang memiliki makna yang tepat dan kuat dalam kaitannya dengan hiperrealitas masyarakat modern pada film *Black Mirror* episode *Nosedive*.

Adegan-adegan atau *scene – scene* tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Film *Black Mirror* episode *Nosedive* berdurasi sekitar 63 menit dan terdiri dari 62 adegan atau *scene*. Peneliti memilih 17 adegan utama yang memiliki makna kuat tentang hiperrealitas masyarakat modern. Adegan-adegan yang diyakini mengandung pesan tentang hiperrealitas masyarakat modern yang terdapat dalam sebuah film *Black Mirror* Episode *Nosedive*, sebagai berikut:

Tabel 3.2: Adegan film *Black Mirror* episode *Nosedive*

No.	Adegan	Durasi
1	Adegan 1: Jogging	1 menit 30 detik
2	Adegan 4: Kedai Kopi	1 menit 34 detik
3	Adegan 5: Lift 1	32 detik
4	Adegan 7: Chester 1	48 detik
5	Adegan 9: Apartemen	2 menit 1 detik
6	Adegan 11: Stalking Naomi	1 menit 21 detik

No.	Adegan	Durasi
7	Adegan 13: Reputelegent	1 menit 36 detik
8	Adegan 15: Chester 2	11 detik
9	Adegan 16: Lift 2	37 detik
10	Adegan 18: Mr. Rags	2 Menit
11	Adegan 20: Video Call Naomi	2 menit 54 detik
12	Adegan 24: Pidato	2 menit 48 detik
13	Adegan 28: Bandara	3 menit 36 detik
14	Adegan 40: Susan	3 menit 22 detik
15	Adegan 43: Voice Call Naomi	2 menit 18 detik
16	Adegan 48: Pernikahan Naomi	4 menit 24 detik
17	Adegan 51: Penjara	3 menit 24 detik

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan “langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara seksama partisipan penelitian dengan cara menonton film *Black Mirror* Episode *Nosedive*. Berkat pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi rangkaian gambar, suara, dan teks yang terdapat dalam bingkai (*shot*) dan adegan (*scene*) yang di dalamnya terdapat unsur karakter yang menggambarkan masyarakat modern. (Sugiono, 2012) Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Pengumpulan data berupa adegan dan teks dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* sebagai subjek penelitian dan berbagai data lain yang berkaitan dengan produksi film ini.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data atau dokumentasi berupa buku, skripsi, jurnal yang terdokumentasi di perpustakaan. Serta sumber lain berupa berita, artikel, video analisis dari internet yang relevan dengan pokok pembahasan yang digunakan sebagai sumber tambahan data dan informasi untuk penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bekerja dengan data, pengelompokan data. Urutkan ke dalam unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain. (Moleong:2006) Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat, dan narasi yang berasal baik dari data wawancara mendalam maupun data observasi. Tahap analisis data memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai faktor utama dalam menilai kualitas penelitian.

Analisis semiotika oleh Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis data. Karena Roland Barthes membagi semiotika menjadi 2 sistem yang biasanya disebut dengan dua tatanan makna, yaitu denotasi sebagai analisis pertama dan konotasi sebagai analisis kedua. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan hal tersebut dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3: Tabel Kerja Analisis

Visual / Scene	Dialog / Audio	Setting
		Framing Wardrobe Lokasi
Denotasi		
Konotasi		
Mitos		

Keterangan:

1. Visual/Scene: Deskripsi suasana adegan beserta durasi adegan.
2. Dialog/Audio: Dialog lisan, subtitle dan suara pendukung
3. Setting: Keterangan sudut pengambilan gambar, *wardrobe* dan durasi
4. Denotasi: Menampilkan penjelasan tentang makna denotasi.
5. Konotasi: Menampilkan penjelasan tentang makna konotasi
6. Mitos: Menampilkan penjelasan tentang makna mitos

Tahapan analisis masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *Black Mirror* episode *Nosedive* dengan seksama dan memperhatikan secara detail baik dari gambar, dialog atau suara serta *setting* berupa keterangan *framing* yang menjelaskan teknik pengambilan gambar, *wardrobe* yang menjelaskan properti yang digunakan pemain dan lokasi yang menjelaskan latar tempat dimana adegan tersebut berlangsung.
2. Inventarisasi data, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi, literatur dan artikel yang berhubungan dengan film di perpustakaan, berupa buku

dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian, serta sumber internet berupa podcast yang sesuai dengan film *Black Mirror* episode *Nosedive*

3. Mengklasifikasikan data, mengidentifikasi teks (tanda), alasan memilih tanda, mendefinisikan model semiosis, dan mengidentifikasi ciri-ciri wacana dengan mengidentifikasi elemen dan adegan semiotik yang diyakini memiliki makna hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*
4. Menentukan *scene* atau adegan dengan cara mendeskripsikan penanda (makna), petanda (*signified*), pertama makna denotatif (petanda konotatif), petanda konotatif (petanda konotatif), makna konotatif (tanda konotatif) dan segala sesuatu yang berbentuk dari ada berarti hiperrealitas masyarakat modern.
5. Analisis data untuk membahas makna denotasi, konotasi dan mitos hiperrealitas masyarakat modern yang bersumber dari ideologi, kerangka budaya dan nilai-nilai yang berlaku. Tingkatan makna intertekstual yang terkait dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, berasal dari kamus atau literatur lain.
6. Penjelasan secara singkat mengenai alur cerita atau tema besar dari setiap adegan yang dipilih, kemudian penjelasan secara mendalam mengenai pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos terkait hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*.

Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan menurut metode analisis semiotika Roland Barthes, yang digunakan sebagai metode analisis

dalam penelitian ini. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari semua data yang ada dan menganalisisnya menggunakan semiotika Roland Barthes. Setelah mendapatkan data atau gambar yang relevan dengan tujuan penelitian ini, lanjutkan ke langkah berikutnya, analisis adegan demi adegan yang dipilih oleh peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

G. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data mengenai pemaknaan hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* Episode *Nosedive*, perlu dilakukan kajian terhadap data yang diperoleh dengan membandingkan hasil observasi dan data terkait objek penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. (Sugiono, 2012)

Ada 3 jenis triangulasi metode yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi sumber. Saat menguji data triangulasi sumber tentang makna hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive*, peneliti menggunakan sumber validitas data berikut:

1. film *Black Mirror* episode *Nosedive*
2. Tangkapan layar adegan dari *Black Mirror* episode *Nosedive* sebagai data diproses oleh penulis.

